

KONTRIBUSI DAYAH RIYADHUS SHALIHIN AL-AZIZIYAH JEUNIEB BIREUEN TERHADAP RITUAL SULUK

Muhammad Rizal dan Muhammad Iqbal

Pendidikan Agama Islam Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kontribusi Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah Jeunieb Bireuen Terhadap Ritual Suluk. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan suluk di dayah Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah, yang meliputi dari tujuan suluk, materi suluk dan metode pelaksanaan suluk. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, sumber datanya berasal dari wawancara penulis dengan pimpinan dayah dan jamaah suluk serta observasi penulis terhadap ritual suluk di dayah tersebut. Adapun hasil penelitiannya adalah pertama, Tujuan ibadah suluk adalah ibadah khusus yang dilakukan oleh sebagian orang, karena suluk adalah satu bentuk ibadah penyerahan diri secara total kepada sang pencipta Allah SWT. Suluk sekaligus, merupakan jalan menuntut ilmu dan ma'rifat yang dengannya Allah melempangkan jalan menuju surga yang notabene jalan menuju Allah sendiri karena surga tidak ada kecuali di sisi Allah. Kedua, Materi pelaksanaan ibadah suluk berdasarkan Thariqat Naqsyabandiyah adalah ibadah untuk bertakarrub mendekati diri kepada Allah SWT. Di dalam ibadah suluk banyak amalan-amalan zikir qalbi yang diamalkan melalui pelajaran-pelajaran tertentu, yaitu Qaib, Ruh, Sir, khafi, akhta, nafsun nathiqah, dan jama'ul a'dha'. Zikir Qakbi yaitu zikir seluruh batang tubuh manusia dengan jumlah zikir semuanya 11 ribu kali lafaz Allah, Allah di dalam hati. Tujuan beramal dengan thariqat untuk mengusir musuh-musuh besar yang ada di dalam hati sanubari manusia yaitu Syaethen Jinni dan Insi, cinta kepada dunia, hawa nafsu dan sebagainya. Ketiga, Metode suluk meliputi pembacaan wirid-wirid berupa zikir sesudah shalat lima waktu serta dilanjutkan dengan pelaksanaan tawajjuh. Dalam proses tawajjuh inilah setiap manusia dituntut akan sadar dan inshaf akan keberadaan dirinya di muka bumi ini hanyalah sebagai hamba yang hina.

Kata Kunci: Kontribusi, Dayah Riyadhus Shalihin Al-Aziziyah, Suluk.

PENDAHULUAN

Salah satu ibadah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat kita pada bulan suci Ramadhan lalu adalah suluk, yang merupakan satu manifestasi dari tarekat Naqsyabandiah. Tarekat ini berhulu pada diri Nabi Muhammad saw yang kemudian mengalir kepada Abu Bakar as-Siddiq ra, sahabat Nabi saw dan khalifah pertama, sebagaimana diterangkan Nabi saw sendiri: "Tidak ada sesuatu pun yang dicurahkan Allah ke dalam dadaku, melainkan aku mencurahkan kembali ke dalam dada Abu Bakar." Oleh sebab itu, kendatipun pada abad 1 Hijriah orang Islam belum mengenal istilah tasawuf, tetapi benih-benihnya sudah tampak, seperti pada diri Abu Bakar. Dan pada masa itu banyak sekali ditemui perilaku atau sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, yang mencirikan pengajaran dan amalan ilmu tasawuf.

Tarekat yang diterima Abu Bakar yang nantinya populer dengan nama Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiah telah mengalami pergantian penyebutan beberapa kali. Dalam silsilah keguruan tarekat ini, Sayyidina Abu Bakar as-Siddiq berada pada urutan pertama. Periode antara Sayyidina Abu Bakar as-Siddiq sampai Sayyidi Syaikh Abu Yazid al-Bistami berada pada urutan ke-5 dinamakan Shiddiqiah. Periode antara Syaikh Tayfur sampai Sayyidi Syaikh Abdul Khalik Fajduani, silsilah ke-9 dinamakan Tayfuriyah. Periode antara Khawajah Abdul Khalik Fajduani sampai Sayyidi Syaikh Bahauddin Naqsyabandi, silsilah ke-15 dinamakan Khawajakaniah. Periode antara Syaikh Bahauddin Naqsyabandi sampai Sayyidi Syaikh Nashiruddin Ubaidullah Al-Ahrar, silsilah ke-18 dinamakan Naqsyabandiyah.

Ibadah suluk yang dilakukan oleh orang yang hendak mendekati diri kepada Allah dengan mengintensifkan ibadah wajib dan ibadah sunnah, maka masing-masing dari mereka

berpedoman kepada Alquran dan Sunnah. Dan jika seorang dari mereka dalam hal itu berbicara dengan perkataan yang tidak ia sandarkan kepada dirinya sendiri, maka perkataan itu atau maknanya disandarkan kepada Allah dan Rasul-Nya; kadang-kadang di antara mereka ada yang mengucapkan kata-kata hikmah, dan hal itu ternyata berasal dari Nabi saw sendiri; ini sama dengan kata-kata hikmah, yang dikatakan orang dalam menafsirkan firman Allah: “Nurun ‘ala nurin yang berarti cahaya di atas cahaya”

Dalam wacana sufi perjalanan dalam menempuh jalan-jalan menuju Tuhan disebut dengan suluk dan orang yang melakukan perjalanan disebut salik. Di dalam suluk para salik menyibukan diri dengan riyadhah (latihan kejiwaan) dalam rangka pendekatan diri kepada Allah (al-taqarrub ilallah) melalui pengamalan ibadah-ibadah faraidh (wajib) dan nawafil (sunnah). Semua aktivitas ini dilakukan di atas fondasi zikrullah, di samping zikrullah itu sendiri dijadikan sebagai amalan yang berdiri sendiri, lepas dari ibadah-ibadah lainnya.

Ini merupakan wujud konkret pengamalan firman Allah dalam sebuah hadis qudsi: “Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia berzikir kepada-Ku; jika ia berzikir kepada-Ku dalam dirinya, maka Aku berdzikir kepadanya dalam diri-Ku; jika ia berzikir kepada-Ku dalam suatu kelompok, maka Aku berzikir kepadanya dalam kelompok yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta; jika ia mendekat kepada-Ku sehasta; maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangnya dalam keadaan berlari.”

Ritual suluk sudah menjadi tradisi masyarakat Aceh, khususnya di Bireuen, bahwa setiap bulan Ramadhan mereka beramai-ramai menjalani ritual suluk. Salah satu tempat suluk di Kabupaten Bireuen adalah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Gampong Cot Geulumpang Baroh, Kecamatan Jeunieb Bireuen, di dayah ini ritual suluk sudah dijalani selama 8 tahun. Oleh karena demikian, penulis akan melakukan penelitian tentang Kontribusi Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Jeunieb Bireuen Terhadap Ritual Suluk di dayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif*, serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pemilihan jenis penelitian *deskriptif* karena penelitian *deskriptif* “merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa yang ada”. Sedangkan Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini untuk memahami fenomena-fenomena setting sosial yang terjadi di lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, *pertama*, telaah dokumen, teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan teori dan berkaitan dengan fokus penelitian ini, seperti jadwal suluk, data jamaah suluk, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. *Kedua*, observasi, teknik ini digunakan dalam pengumpulan data dengan cara mengamati langsung pada sifat-sifat populasi digunakan untuk memperoleh data yang aktual dan subjektif mungkin serta untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara. Adapun objek observasinya adalah kondisi dan situasi suluk di dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Jeunieb Bireuen. Diantara aspek yang dapat diobservasi antara lain adalah termasuk infrastruktur dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Jeunieb Bireuen. *Ketiga*, yaitu wawancara merupakan suatu alat pengumpulan data dengan cara mewawancarai seseorang tersebut dengan percakapan langsung dan tatap muka. Maka dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan Pimpinan Dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Jeunieb Bireuen, guru dayah, dan jamaah suluk. Dengan harapan penulis dapat memperoleh data yang lebih menyakinkan, karena berhadapan langsung dengan responden.

Keseluruhan data yang telah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya akan dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut, *pertama*, Tahap *Reduksi*, tahapan ini adalah hal yang dilakukan untuk menelaah seluruh data yang telah terhimpun dari lapangan, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari objek yang akan diteliti. *Kedua*, Tahap *Display*, tahapan ini dilakukan untuk merangkul data temuan dalam penelitian ini, yang disusun secara sistematis untuk mengetahui tentang hal yang diteliti di lapangan. *Ketiga*, Verifikasi data, mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Setelah ke tiga proses analisa data tersebut dilakukan dengan uji kebenaran datanya, kemudian peneliti menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

Adapaun Objek penelitian yang penulis gunakan dalam meneliti adalah terdiri dari Pimpinan dayah, guru dayah dan jamaah suluk di dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Jeunieb Bireuen. Sedangkan teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pelaksanaan Suluk

Suluk adalah satu bentuk ibadah penyerahan diri secara total kepada sang pencipta Allah Subnanu Wataala. Biasanya ibadah suluk ini dilakukan sepanjang bulan ramadhan. Dibeberapa Dayah Salawi di Provinvi Aceh, ibadah suluk bahkan sudah digelar beberapa hari sebelum bulan ramadhan tiba. Dalam kalangan dayah di Aceh, selain suluk dikenal juga kaluet (Arab: Khalwat) dan tawajjuh. Ketiga istilah ini sebenarnya memiliki makna yang berdekatan, bedanya hanya dalam spesifikasi praktek dan waktu pelaksanaannya. Tawajjuh dilaksanakan sekali setiap minggu, sepanjang tahun kecuali bulan Ramadhan. Sementara suluk dan kaluet dilaksanakan pada bulan maulid (10 hari), bulan sya'ban (10 hari), bulan Ramadhan (sepanjang bulan), dan bulan Zulhijjah (10 hari). Suluk yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan dapat dibedakan dalam empat jenis, pertama suluk 40, dimulai dari sepuluh hari sebelum Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan. Kedua, suluk 30, dilaksanakan sepanjang Ramadhan, atau bisa juga dimulai dari sepuluh hari sebelum Ramadhan sampai hari ke 20 bulan Ramadhan. Ketiga, suluk 20, dilaksanakan sepuluh hari sebelum Ramadhan samapai hari ke 20, dapat juga dilakukan mulai hari ke 10 bulan Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan. Sementara keempat, suluk 10 yang dilaksanakan sepuluh hari dalam bulan Ramadhan yang waktunya dapat dipilih sendiri oleh san salik.

Salah satu dayah yang mengadakan ibadah suluk adalah Dayah Darul Ulum Abu Lung Ie di Kabupaten Aceh Besar. Sejak 10 hari, sebelum puasa ramadhan, dayah sudah diramaikan oleh para warga yang ingin mengikuti ibadah suluk. Setiap hari jamaah mengisi waktunya dengan berzikir kepada Allah dengan menutupi seluruh tubuh mereka dengan kain. Tujuannya, agar mereka tak terpengaruh oleh situasi duniawi yang bisa memberi pengaruh buruk. Selain para santri dayah biasanya ibadah suluk ini diikuti oleh orang-orang yang sudah lanjut usia. Mereka bisa datang dari luar kota. Ibadah suluk ini akan berakhir pada hari raya Idul Fitri. Setelah saling bermaafan, para jamaah akan kembali ke rumah masing-masing untuk merayakan kemenangan hari raya Idul Fitri.

Berbeda dengan di lokasi Lung Ie, ibadah suluk dilaksanakan dua pertemuan zikir berjamaah setiap pekan, satu untuk laki-laki dan satu pekan untuk jamaah perempuan, keduanya antara shalat isya dan tengah malam. Sekitar 150 murid secara teratur mengikuti pertemuan-pertemuan ini. Jumlah murid yang datang bersuluk biasanya 20 hari jauh ebih banyak, semuanya sudah berusia di atas lima puluh tahun, dan terbanyak kaum wanita. Kebanyakan atau semuanya adalah petani-petani kecil. Khususnya di bagian selatan (Aceh

selatan dan tenggara) suluk merupakan aspek yang tak terpisahkan dari budaya keagamaan setempat.

Intinya semua sunnah Nabi sebagai model Alquran yang hidup, nyata, dan sempurna, yang dalam bahasa Aisyah diungkapkan dengan redaksi akhlak Nabi adalah Alquran (Musnad Ahmad, juz VI: 91; Al-Mu'jam al-Awsath, juz I: 30), diwujudkan secara konkret dan sungguh-sungguh dalam suluk. Berkekal dalam wudhu, berzikir dalam setiap keadaan (berdiri, duduk dan berbaring), berjamaah dalam semua shalat wajib, menjaga moderasi antara lapar dan kenyang, menghiasi waktu malam dengan berbagai ibadah dan shalat sunah, mengosongkan kalbu dari selain Allah, mengarahkan segenap konsentrasi dan perhatian sebagian contoh sunnah Nabi yang dipraktikkan dalam suluk.

Suluk sekaligus, merupakan jalan menuntut ilmu dan ma'rifat yang dengannya Allah melempangkan jalan menuju surga yang *notabene* jalan menuju Allah sendiri karena surga tidak ada kecuali di sisi Allah. Sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan imam-imam hadis lainnya, mendukung kenyataan ini: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan menuju surga."

Semoga dengan ibadah suluk kita mewujudkan diri sebagai sosok 'abdun (hamba) sebagai manifestasi sebagai makhluk-Nya dan khalifah di muka bumi, dapat mengaplikasikan nilai-nilai suluk itu sendiri bukan hanya dalam ritual suluk juga dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat untuk ber-akhlakul karimah, baik dalam secara vertikal maupun horizontal sebagai manifestasi bentuk esensi dari ibadah suluk itu sendiri.

Ibadah suluk harus dilakukan dengan Tarekat Naqsyabandiah yang merupakan satu tarekat yang muktabarah dalam dunia tarekat. Ciri khas tarekat ini zikir bersifat sirri (tersembunyi dalam hati), hal ini berbeda dengan tarekat lainnya, seperti tarekat Syattariah, Haddadiyah, Qadiriah dan lainnya yang prosesi pelaksanaan bersifat jahar. Fondasi pertama tarekat adalah al-iradah, yaitu kehendak atau kemauan bulat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan menapaki jalan-jalan (menuju-Nya) secara sungguh-sungguh sedemikian rupa sehingga yang bersangkutan benar-benar mengalami dan merasakan (kehadiran) Tuhan (Rukun Ihsan: Seolah-olah beribadah melihat Allah apabila tidak maka sadirlah bahwa Allah melihatnya).

Perintah Tuhan mengenai hal ini sangat jelas ketika berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah wasilah, serta bersungguh-sungguhlah menapaki jalan-jalan (menuju kepada)-Nya agar kamu memperoleh kemenangan/kesuksesan." (QS. Al-Maidah: 35)

Sebenarnya tidak hanya manusia yang diperintahkan Tuhan untuk menapaki jalan-Nya, lebah pun bahkan menjadi objek yang di-khitab Tuhan dengan perintah yang sama melalui wahyu yang disampaikan kepadanya: "Maka tempuhlah jalan-jalan Tuhan-Mu yang telah memudahkan untukmu." (QS. Al-Nahl: 69). Perjalanan menuju Tuhan tidak mungkin dapat dilakukan, dan jalan-jalan menuju Tuhan pun tidak akan pernah tersingkap, kecuali dengan mujahadah (perjuangan yang sungguh-sungguh) yang dimotori oleh iradah tersebut. Hal ini ditegaskan Tuhan dalam sebuah firman-Nya: "Dan orang-orang yang ber-mujahadah di dalam Kami, kepada mereka Kami benar-benar menunjukkan jalan-jalan menuju Kami; sesungguhnya Allah benar-benar bersama dengan orang yang mengalami ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allah)." (QS. Al-Ankabut: 69).

MATERI SULUK

Pelaksanaan suluk di Dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Gampong Cot Geulumpang Baroh, Kecamatan Jeunieb Bireuen sudah menjadi agenda rutin dayah tersebut, bahkan pelaksanaan suluk tidak hanya terbatas pada bulan Ramadhan saja, namun juga dilaksanakan

pada bulan-bulan lain seperti bulan Dzulhijjah, bulan Muharram dan Bulan Rabiul Awwal. Hal ini seperti penuturan Pimpinan Dayah, bahwa;

“suluk di dayah kami sudah menjadi agenda rutin setiap tahun sesuai dengan moment-moment tertentu. Berdasarkan tingkatannya ada suluk 40 hari dimulai dari 20 Sya’ban sampai 30 Ramadhan, 10 hari di bulan Dzulhijjah dimulai dari tanggal 1 sampai 10 Dzulhijjah, kemudian 10 hari bulan Muharram, yang dimulai dari tanggal 1 sampai 10 Muharram, kemudian 10 hari bulan Rabiul Awwal, yang dimulai dari tanggal 1 sampai 10 Rabiul Awwal, semua moment-moment tersebut selalu penuh jamaah yang mengikuti suluk”.

Di bulan Ramadhan 1438 hijriah sebanyak 110 perempuan dan 10 laki-laki mengikuti ibadah suluk sebulan penuh selama Ramadhan di Dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Gampong Cot Geulumpang Baroh, Kecamatan Jeunieb Bireuen.

Pimpinan Dayah Riyadhus Salihin Al Aziziyah Tgk Husnan M Thaib S.HI, yang memimpin langsung ibadah suluk dalam suatu wawancara dengan *Kabar Bireuen*, Jumat (2/6/2017) saat waktu istirahat ibadah suluk di dayah tersebut menjelaskan, ibadah suluk sudah mulai dilaksanakan di Dayah Riyadhus Salihin Al Aziziyah sejak tahun 2012.

Dikatakannya, pelaksanaan ibadah suluk berdasarkan Thariqat Naqsyabandiyah adalah ibadah untuk bertakarrub mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalam ibadah suluk banyak amalan-amalan zikir qalbi yang diamalkan melalui pelajaran-pelajaran tertentu, yaitu Qaib, Ruh, Sir, khafi, akhta, nafsun nathiqah, dan jamo’ul a’ dha’. Zikir Qakbi yaitu zikir seluruh batang tubuh manusia dengan jumlah zikir semuanya 11 ribu kali lafaz Allah, Allah di dalam hati. Tujuan beramal dengan thariqat untuk mengusir musuh-musuh besar yang ada di dalam hati sanubari manusia yaitu Syaethen Jinni dan Insi, cinta kepada dunia, hawa nafsu dan sebagainya.

“Setelah musuh itu habis keluar maka seseorang akan sampai kepada hakikat dan hakikat itu tidak akan sampai tanpa ada syari’at. Karena hakikat tanpa syari’at adalah bathil dan thariqat tanpa syari’at, kosong,” ungkapnya.

Jenis-jenis ibadah suluk yang dilaksanakan jamaah dalam bulan Ramadhan sebulan penuh baru selesai pada pagi Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1438 hijriah. Dikemukakan, jamaah ibadah suluk Ramadhan di Dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah didominasi 110 jamaah kaum perempuan dan 10 jamaah kaum laki-laki. “Para jamaah berasal dari santri, masyarakat Kabupaten Bireuen, Aceh Utara, Pidie, Pidie Jaya, bahkan salah seorang jamaah laki-laki berasal dari Penang (Malaysia),” sebut Tgk Husnan. Pelaksanaan ibadah suluk siang hari dimulai setelah wirit shalat subuh dan diisi dengan tausiah. Dilanjutkan dengan pengajian satu jam dan salat dhuha, baru istirahat hingga pukul 12.00 WIB.

Para jamaah melaksanakan salat wajib dan salat Tarawih berjamaah di Dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah untuk jamaah laki-laki dan perempuan dibatasi dengan kain pembatas. Tgk Husnan M Thaib, yang masih berusia muda, kelahiran Blang Seuleumak Geudong Pase, Kecamatan Meurah Mulia, Aceh Utara, merupakan alumni Dayah Mudi Mesra Samalanga. Setelah lulus dari Dayah Mudi Mesra Samalanga, mendirikan Dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Gampong Cot Geulumpang Baroh Kecamatan Jeunieb 15 Oktober 2010 untuk mendidik santri-santriwati menjadi generasi yang islami.

Adapun jadwal suluk adalah sebagai berikut:

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.45 - 04.15	Shalat Tahajut Berjamaah
2	04.15 - 04.50	Makan Sahur
3	04.50 - 05.15	Shalat Shubuh Berjamaah
4	05.15 - 08.00	Wirid dan Tawajjuh
5	08.00 - 08.30	Shalat Dhuha dan Wirid
6	08.30 - 12.30	Istirahat
7	12.30 - 13.00	Shalat Dhuhur Berjamaah
8	13.00 - 15.00	Wirid dan Tawajjuh
9	15.00 - 15.50	Istirahat
10	15.50 - 16.20	Shalat Ashar Berjamaah
11	16.20 - 17.30	Wirid dan Tawajjuh
12	17.30 - 18.50	Persiapan Berbuka Puasa
13	18.50 - 19.00	Buka Puasa
14	19.00 - 19.30	Shalat Magrib Berjamaah dan Wirid
15	19.30 - 20.30	Buka Puasa (Lanjutan)
16	20.30 - 23.00	Shalat Isya dan Shalat Tarawih Berjamaah
17	23.00 - 00.00	Wirid dan Tawajjuh
18	00.00 - 03.45	Istirahat

Ramadhan bulan taubat, penuh berkah, rahmat dan magfirah sebaiknya di bulan Ramadhan kita tingkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah-ibadah sunat baik zikir qalbi, jihar, zikir qaib lebih banyak kelebihanannya dibandingkan dengan zikir jihar. Satu kali mengucapkan zikir Allah-Allah di dalam hati, bandingannya sama dengan 70 kali zikir mulut.

Aktivitas khalwat atau bersamadi dilaksanakan Rasulullah SAW di Gua Hiraq sebelum menerima wahyu diturunkan Al Quran pertama "Iqra" sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di dunia dan akhirat. Zawiah, dayah dan tempat-tempat pendidikan agama sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter dan intelektual masyarakat kendati zamannya sudah berubah, aktivitas ibadah khaluet dan bersuluk masih kental bagi masyarakat di Aceh.

METODE SULUK

Ritual suluk yang dilaksanakan di Dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Gampong Cot Geulumpang Baroh Kecamatan Jeunieb menganut *Tariqat Naqsyabandi* yang berasal dari Nabi Muhammad secara turun temurun diwarisi oleh ulama-ulama dunia sampai akhirnya ke tangan ulama Aceh. Untuk Provinsi Aceh khususnya pertama sekali ibadah suluk dipopulerkan oleh Syaikh Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Pasca wafat beliau, tariqat ini diwarisi mula-mula kepada anak beliau Abuya Dr. Tgk H. Muhibbuddin Waly, sehingga akhirnya berlanjut kepada Abuya Jamaluddin Waly sebagai Mursyid 'Am di Provinsi Aceh. Kemudian untuk wilayah Kabupaten Bireuen, Abuya Jamaluddin Waly menunjuk Abu MUDI Tgk H Hasanoel Bashry HG sebagai mursyid, yaitu sebagai orang yang member *tariqat* sebagai perpanjangan tangan dari Mursyid 'Am sekaligus memandu ibadah suluk.

Pelaksanaan ibadah suluk di Dayah Riyadhus Shalihin Al Aziziyah Gampong Cot Geulumpang Baroh Kecamatan Jeunieb langsung dipandu oleh pimpinan dayah Tgk Husnan Taib, beliau sudah menjadi munafis dalam hal tariqat suluk, dari malam pertama puasa sampai dengan hari terakhir puasa beliau memimpin sendiri suluk tersebut. Secara garis besar pelaksanaan suluk tidak ada yang mengandung amalan lebih atau yang menyimpang dari syariat Islam. Metode suluk yang dikerjakan meliputi pembacaan wirid-wirid berupa zikir sesudah shalat lima waktu serta dilanjutkan dengan pelaksanaan *tawajjuh*. Dalam proses *tawajjuh* inilah setiap manusia dituntut akan sadar dan inshaf akan keberadaan dirinya di muka bumi ini hanyalah sebagai hamba yang hina. Hal ini sesuai dengan hasil pengakuan salah seorang peserta suluk yang sudah beberapa kali mengikuti suluk, bahwa

“dalam pelaksanaan suluk tidak ada peribadatan yang berlebihan seperti dibayangkan semua orang, disini kami hanya melakukan ritual wirid berupa zikir khusus disetiap selesai shalat 5 (lima) waktu, dan setelah itu kami melanjutkannya dengan pelaksanaan *tawajjuh*, dan *tawajjuh* inilah khusus dilaksanakan pada saat suluk dan tidak boleh dilakukan diluar suluk. Karena *tawajjuh* ini akan membawa diri manusia kearah yang sangat sadar sesadar-sadarnya bahwa manusia itu harus mengakui dirinya itu hamba yang hina, dan patut menyembah Allah Swt selaku Rab-Nya” (Tgk. Din; 2017).

Oleh karena demikian, jamaah suluk diharapkan dapat menuai perubahan terhadap diri sendirinya pasca mengikuti suluk ini, mereka diharapkan ada peningkatan ibadah dan senantiasa berzikir kepada Allah Swt di setiap kesempatan. Untuk melakukan ibadah suluk, setiap jamaah suluk pertama sekali dituntun untuk mandi sunat taubah sebelum magrib, dan sesudahnya disunatkan shalat sunat taubat 2 rakaat. Hal ini dilakukan supaya peserta suluk benar-benar merasa diri sudah berada diranah taubat dan menyesali segala perbuatan yang selama ini dilakukan.

Sehingga selama proses suluk dilakukan, pimpinan suluk juga melarang para jamaah untuk memakan makanan yang mengandung unsur berdarah, karena diyakini kalau jamaah suluk memakan makanan yang berdarah seperti ikan dan daging maka akan sangat sulit dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Maka makanan yang disungguhi kepada para jamaah suluk hanya meliputi nasi dan sayuran bening yang telah dimasak di dapur umum. Namun nanti pasca selesainya suluk, para jamaah suluk sesudah tiba di rumah baru dibolehkan lagi memakan ikan atau sejenisnya.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang berhasil penulis rangkum dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan ibadah suluk adalah ibadah khusus yang dilakukan oleh sebagian orang, karena suluk adalah satu bentuk ibadah penyerahan diri secara total kepada sang pencipta Allah SWT. Suluk sekaligus, merupakan jalan menuntut ilmu dan ma'rifat yang dengannya Allah melempangkan jalan menuju surga yang *notabene* jalan menuju Allah sendiri karena surga tidak ada kecuali di sisi Allah,
2. Materi pelaksanaan ibadah suluk berdasarkan *Thariqat Naqsyabandiyah* adalah ibadah untuk bertakarrub mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalam ibadah suluk banyak amalan-amalan zikir qalbi yang diamalkan melalui pelajaran-pelajaran tertentu, yaitu *Qaib, Ruh, Sir, khafi, akhta, nafsun nathiqah*, dan *jama'ul a'dha'*. Zikir *Qakbi* yaitu zikir seluruh batang tubuh manusia dengan jumlah zikir semuanya 11 ribu kali lafaz Allah, Allah di dalam hati. Tujuan beramal dengan thariqat untuk mengusir musuh-musuh besar yang ada di dalam hati sanubari manusia yaitu Syaethen Jinni dan Insi, cinta kepada dunia, hawa nafsu dan sebagainya.
3. Metode suluk meliputi pembacaan wirid-wirid berupa zikir sesudah shalat lima waktu serta dilanjutkan dengan pelaksanaan *tawajjuh*. Dalam proses *tawajjuh* inilah setiap manusia dituntut akan sadar dan *inshaf* akan keberadaan dirinya di muka bumi ini hanyalah sebagai hamba yang hina.

DAFTAR PUSTAKA

Ahwan Fanani, *Ajaran Thareqat Syatariyah dalam Naskah Risalah Syatariyah Gresik*, Jurnal Walisingo, Semarang, 2012, IAIN Walisongo.

Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung, Angkasa: 2003

Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh, Yayasan Pena, 2005

Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998

M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005.

Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Yogyakarta, Primamitra Media: 2008